



EDUVISTA

Reaktualisasi Fungsi Masjid sebagai Pusat Pendidikan Anak Berbasis Komunitas di Pedesaan

Fajar Hendriko¹, Muslihin²

^{1,2} Institut Agama Islam Pemalang

Email Korespondensi: fajarahendriko.insip@gmail.com

Info Artikel	Abstrak
Riwayat Artikel: Diterima : 21/01/2026 Direvisi : 25/01/2026 Diterbitkan : 29/01/2026 Kata Kunci: <i>Masjid;</i> <i>Pendidikan Anak;</i> <i>Pendidikan Berbasis Komunitas;</i> <i>Pendidikan Nonformal;</i> <i>Karakter Religius.</i>	Penelitian ini bertujuan menganalisis reaktualisasi fungsi masjid sebagai pusat pendidikan anak berbasis komunitas di wilayah pedesaan, dengan studi kasus di Masjid lingkungan SD Telaga Sunnah, Desa Agung Dalam, Tulang Bawang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan pengurus masjid, pengajar, dan orang tua, serta dokumentasi kegiatan pendidikan. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masjid telah mengalami reaktualisasi fungsi dari sekadar ruang ibadah menjadi pusat pendidikan nonformal berbasis komunitas yang terintegrasi dengan sekolah dan keluarga. Program seperti tahsin dan tahfidz Al-Qur'an, praktik ibadah, muhadoroh anak, serta kegiatan tematik keagamaan berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter religius, kedisiplinan, kepercayaan diri, dan tanggung jawab sosial anak. Sinergi antara pengurus masjid, guru sekolah, dan orang tua membentuk ekosistem pendidikan triadik yang memperkuat internalisasi nilai secara berkelanjutan. Meskipun menghadapi kendala pada aspek manajerial, metode pedagogis, dan distraksi digital, strategi adaptif berbasis komunitas mampu menjaga keberlanjutan program. Penelitian ini menegaskan bahwa reaktualisasi fungsi masjid di pedesaan memiliki potensi strategis dalam penguatan pendidikan karakter anak berbasis nilai dan partisipasi sosial.

This is an open access article under the CC-BY-SA license 

PENDAHULUAN

Pendidikan anak pada era kontemporer menghadapi dinamika sosial yang semakin kompleks dan menuntut pendekatan yang lebih integratif. Perubahan sosial yang ditandai dengan penetrasi teknologi digital, transformasi pola relasi keluarga, serta melemahnya kontrol sosial komunitas tradisional telah memberikan dampak signifikan terhadap proses pembentukan karakter generasi muda. Anak-anak usia sekolah dasar kini tidak hanya berhadapan dengan

tuntutan akademik, tetapi juga dengan arus informasi yang masif, budaya instan, serta pergeseran nilai yang sering kali tidak sejalan dengan prinsip moral dan religius yang dianut masyarakat. Dalam konteks ini, pendidikan tidak lagi dapat dipahami semata-mata sebagai proses transfer pengetahuan di ruang kelas, melainkan sebagai proses pembentukan kepribadian yang berlangsung secara berkelanjutan dalam berbagai ruang sosial.

Di Indonesia, sistem pendidikan nasional telah membagi jalur pendidikan ke dalam tiga kategori utama, yakni pendidikan formal, nonformal, dan informal. Pendidikan formal yang diselenggarakan melalui sekolah memiliki struktur kurikulum dan evaluasi yang jelas, tetapi sering kali terbatas dalam waktu interaksi dan kedalaman pembinaan karakter. Sementara itu, pendidikan informal dalam keluarga menghadapi tantangan tersendiri akibat perubahan pola kerja orang tua, urbanisasi, serta meningkatnya ketergantungan anak pada perangkat digital. Dalam kondisi tersebut, pendidikan nonformal berbasis komunitas menjadi alternatif strategis untuk memperkuat proses internalisasi nilai yang mungkin tidak sepenuhnya terjangkau oleh sekolah dan keluarga.

Pendidikan berbasis komunitas (*community-based education*) menekankan partisipasi aktif masyarakat dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pendidikan sesuai dengan kebutuhan local (Toni et al, 2024). Pendekatan ini bertumpu pada kekuatan modal sosial (*social capital*) yang dimiliki komunitas, seperti kepercayaan, solidaritas, dan norma kolektif. Di wilayah pedesaan, struktur sosial yang relatif lebih kohesif dan hubungan interpersonal yang lebih dekat memberikan peluang besar bagi implementasi pendidikan berbasis komunitas. Namun, potensi tersebut tidak selalu teraktualisasi secara optimal karena keterbatasan manajemen, sumber daya manusia, serta kurangnya integrasi antar lembaga sosial yang ada.

Dalam masyarakat Muslim, masjid merupakan institusi sosial-keagamaan yang memiliki legitimasi moral dan simbolik yang kuat. Secara historis, masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah ritual, tetapi juga sebagai pusat pendidikan, pembinaan moral, musyawarah sosial, dan penguatan solidaritas umat. Pada masa awal Islam, masjid memiliki fungsi edukatif menjadi ruang produksi pengetahuan dan pembentukan karakter yang integral (Lubna, 2020). Fungsi ini menunjukkan bahwa sejak awal, masjid memiliki dimensi edukatif yang inheren

dalam eksistensinya. Akan tetapi, dalam praktik kontemporer di banyak wilayah, fungsi masjid sering kali mengalami reduksi menjadi ruang ibadah ritual semata. Aktivitas pendidikan yang ada di sebagian masjid sering bersifat insidental, tidak terstruktur, atau bergantung pada inisiatif individu tertentu tanpa dukungan sistem manajerial yang memadai.

Reduksi fungsi masjid tersebut menjadi problematis ketika dihadapkan pada kebutuhan mendesak pembentukan karakter anak di tengah krisis nilai yang semakin nyata. Masjid sebagai institusi yang memiliki kedekatan emosional dan spiritual dengan masyarakat sebenarnya memiliki potensi besar untuk menjadi pusat pendidikan anak berbasis komunitas. Potensi tersebut terletak pada kemampuannya menyediakan ruang pembiasaan nilai religius melalui praktik ibadah kolektif, pengajaran Al-Qur'an, pembinaan akhlak, serta interaksi sosial yang terbingkai dalam norma keagamaan. Namun, agar potensi tersebut dapat terwujud secara maksimal, diperlukan proses reaktualisasi fungsi masjid.

Reaktualisasi dalam konteks ini merujuk pada upaya menghidupkan kembali dan memperkuat fungsi edukatif masjid agar relevan dengan tantangan sosial kontemporer (Apriantoro & Rofiqi, 2025). Reaktualisasi tidak berarti menciptakan fungsi baru, melainkan mengembalikan masjid pada peran historisnya sebagai pusat pembinaan umat, dengan pendekatan yang adaptif terhadap kebutuhan anak masa kini. Proses ini mencakup penguatan aspek struktural melalui perencanaan program yang sistematis, aspek pedagogis melalui inovasi metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia sekolah dasar, serta aspek sosial melalui integrasi antara masjid, sekolah, dan keluarga sebagai satu ekosistem pendidikan.

Dalam konteks pedesaan, reaktualisasi fungsi masjid menjadi semakin penting karena wilayah ini menghadapi tantangan ganda. Di satu sisi, pedesaan memiliki modal sosial yang kuat berupa kedekatan hubungan antarwarga dan partisipasi kolektif dalam kegiatan keagamaan. Di

sisi lain, pedesaan juga tidak terlepas dari pengaruh globalisasi dan digitalisasi yang membawa perubahan gaya hidup anak-anak. Perangkat gawai, media sosial, dan permainan daring telah memasuki ruang domestik masyarakat desa dan memengaruhi pola interaksi anak. Jika tidak diimbangi dengan pembinaan nilai yang kuat, kondisi ini berpotensi melemahkan kedisiplinan, tanggung jawab, dan orientasi spiritual anak.

Masjid sebagai ruang sosial yang sarat nilai memiliki peluang untuk menjadi penyeimbang terhadap arus perubahan tersebut. Melalui kegiatan pendidikan nonformal seperti tahsin dan tahfidz Al-Qur'an, praktik ibadah, kajian keislaman, serta pelatihan keberanian berbicara di depan umum (muhadoroh), anak-anak tidak hanya memperoleh pengetahuan agama, tetapi juga mengalami proses pembiasaan nilai yang berlangsung secara kolektif dan berulang. Pembiasaan ini penting karena pembentukan karakter pada usia dini sangat dipengaruhi oleh pengalaman afektif dan sosial yang konsisten. Ketika anak terbiasa hadir di masjid, mengikuti shalat berjamaah, menghafal doa, serta berinteraksi dengan figur otoritatif seperti ustadz, maka nilai religius tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga diinternalisasi sebagai bagian dari identitas diri.

Lebih jauh, efektivitas pendidikan masjid sangat dipengaruhi oleh sinergi antara berbagai aktor sosial yang terlibat. Pendidikan karakter tidak dapat berjalan optimal jika hanya dibebankan pada satu institusi. Sekolah memiliki peran dalam memberikan struktur pengetahuan dan kedisiplinan akademik, keluarga memiliki peran dalam memberikan keteladanan dan pengawasan, sedangkan masjid memiliki peran dalam memperkuat dimensi spiritual dan moral kolektif. Integrasi ketiga unsur ini membentuk model pendidikan triadik yang memungkinkan internalisasi nilai berlangsung secara konsisten di berbagai ruang kehidupan anak. Ketika nilai yang diajarkan di sekolah sejalan dengan yang dipraktikkan di masjid dan diperkuat di rumah,

maka proses pembentukan karakter menjadi lebih efektif dan berkelanjutan.

Namun demikian, proses reaktualisasi fungsi masjid tidak bebas dari tantangan. Dari sisi manajerial, tidak semua masjid memiliki sistem perencanaan program yang terstruktur dan evaluasi yang berkelanjutan. Dari sisi pedagogis, pengajar masjid sering kali belum mendapatkan pelatihan formal dalam metode pembelajaran anak, sehingga pendekatan yang digunakan cenderung konvensional dan kurang variatif. Dari sisi sosial, koordinasi antara pengurus masjid, sekolah, dan orang tua tidak selalu berjalan optimal. Tantangan lain yang semakin nyata adalah distraksi digital yang mengurangi minat anak terhadap kegiatan keagamaan. Oleh karena itu, reaktualisasi fungsi masjid memerlukan strategi adaptif yang mampu menjawab tantangan struktural dan kultural tersebut.

Dalam konteks inilah penelitian ini menjadi relevan. Studi ini berupaya menganalisis secara mendalam bagaimana proses reaktualisasi fungsi masjid berlangsung dalam praktik konkret di wilayah pedesaan, serta bagaimana kontribusinya terhadap pembentukan karakter anak. Lokasi penelitian berada di Masjid lingkungan SD Telaga Sunnah di Desa Agung Dalam, Kabupaten Tulang Bawang, yang menunjukkan adanya integrasi kelembagaan antara sekolah dan masjid dalam satu yayasan. Integrasi ini memberikan peluang unik untuk mengamati bagaimana sinergi antara pendidikan formal dan nonformal dapat membentuk ekosistem pendidikan berbasis komunitas yang lebih holistik.

Berbagai penelitian sebelumnya telah menyoroti peran masjid dalam pendidikan karakter dan pendidikan nonformal, tetapi sebagian besar masih bersifat deskriptif dan belum menempatkan reaktualisasi fungsi masjid dalam kerangka pendidikan berbasis komunitas yang komprehensif. Selain itu, kajian tentang model sinergi antara sekolah, masjid, dan keluarga di wilayah pedesaan masih relatif terbatas. Penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan menghadirkan analisis yang tidak hanya menggambarkan

kegiatan pendidikan di masjid, tetapi juga menelaah dinamika sosial, strategi adaptif, serta implikasi teoretisnya bagi pengembangan pendidikan karakter berbasis komunitas.

Dengan demikian, penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa masjid memiliki potensi strategis sebagai pusat pendidikan anak berbasis komunitas yang mampu memperkuat pembentukan karakter religius dan sosial di wilayah pedesaan. Reaktualisasi fungsi masjid dipandang sebagai proses revitalisasi institusi sosial-keagamaan agar tetap relevan di tengah perubahan zaman. Dalam konteks krisis karakter dan penetrasi budaya digital, penguatan peran masjid bukan hanya menjadi agenda keagamaan, tetapi juga menjadi bagian dari strategi pembangunan sosial yang berorientasi pada pembentukan generasi yang berakhlak, berdisiplin, dan memiliki tanggung jawab sosial.

Studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian pendidikan nonformal berbasis komunitas dan revitalisasi institusi keagamaan, serta memberikan rekomendasi praktis bagi pengurus masjid, sekolah, dan masyarakat dalam merancang model pendidikan anak yang lebih integratif dan berkelanjutan. Melalui analisis mendalam terhadap praktik di lapangan, penelitian ini berupaya menunjukkan bahwa masjid, ketika direaktualisasi secara sistematis, dapat menjadi ruang pedagogis sosial yang efektif dalam membentuk karakter anak dan memperkuat kohesi komunitas di wilayah pedesaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menganalisis proses reaktualisasi fungsi masjid sebagai pusat pendidikan anak berbasis komunitas di wilayah pedesaan. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami makna sosial, dinamika interaksi, serta praktik pendidikan yang berlangsung secara kontekstual dalam lingkungan komunitas. Desain studi kasus digunakan untuk menggali fenomena

secara mendalam dan komprehensif dalam satu setting spesifik, yaitu Masjid di lingkungan SD Telaga Sunnah, Desa Agung Dalam, Kecamatan Banjar Margo, Kabupaten Tulang Bawang. Subjek penelitian terdiri atas pengurus masjid, ustadz/ustadzah pengajar, dan orang tua murid yang terlibat aktif dalam kegiatan pendidikan nonformal di masjid. Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling dengan mempertimbangkan tingkat keterlibatan, pengalaman, dan pengetahuan mereka terhadap program pendidikan masjid. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang kaya dan relevan dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam semi-terstruktur, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan kegiatan seperti pembelajaran Al-Qur'an, praktik ibadah, muhadoroh anak, serta interaksi antara pengajar dan peserta didik. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali persepsi informan mengenai peran masjid, kontribusinya terhadap pembentukan karakter anak, serta tantangan dan strategi pengelolaan program. Dokumentasi berupa jadwal kegiatan, arsip program, serta catatan evaluasi digunakan untuk memperkuat validitas data dan memberikan gambaran kontekstual terhadap praktik pendidikan yang berlangsung.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan mengidentifikasi tema-tema kunci yang relevan dengan konsep reaktualisasi fungsi masjid dan pendidikan berbasis komunitas. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi tematik yang sistematis, sedangkan verifikasi dilakukan melalui proses triangulasi sumber dan metode untuk memastikan konsistensi dan kredibilitas temuan. Selain itu, member checking dilakukan dengan mengonfirmasi hasil interpretasi kepada informan guna meningkatkan keabsahan data.

Melalui pendekatan metodologis ini,

penelitian berupaya menghasilkan analisis yang mendalam dan kontekstual mengenai dinamika reaktualisasi fungsi masjid sebagai pusat pendidikan anak berbasis komunitas di wilayah pedesaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Proses Reaktualisasi Fungsi Masjid: Dari Ruang Ritual ke Ruang Edukasi Komunitarian

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Masjid di lingkungan SD Telaga Sunnah telah mengalami proses transformasi fungsi yang signifikan. Secara faktual, masjid tidak lagi beroperasi semata sebagai ruang ibadah ritual, melainkan telah direaktualisasi menjadi pusat pendidikan nonformal anak berbasis komunitas. Reaktualisasi ini terlihat dari struktur program yang terencana, adanya jadwal kegiatan rutin yang terintegrasi dengan kalender pendidikan sekolah, serta keterlibatan aktif pengurus dan tenaga pendidik dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran.

Dalam praktiknya, fungsi edukatif masjid dilembagakan melalui berbagai program seperti tahsin dan tahfidz Al-Qur'an, praktik ibadah (wudhu dan shalat), muhadoroh anak, serta kegiatan tematik seperti pesantren kilat dan pelatihan tahsin lanjutan. Program-program ini tidak bersifat sporadis, melainkan dirancang secara sistematis dan berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa reaktualisasi fungsi masjid tidak sekadar bersifat normatif, tetapi telah terinternalisasi dalam struktur organisasi dan budaya kelembagaan.

Secara konseptual, reaktualisasi ini dapat dipahami sebagai revitalisasi peran historis masjid dalam peradaban Islam, di mana masjid berfungsi sebagai pusat pembelajaran dan pembinaan moral masyarakat. Namun, berbeda dengan konteks historis yang bersifat tradisional, reaktualisasi dalam penelitian ini menunjukkan adanya adaptasi terhadap sistem pendidikan modern. Integrasi antara masjid dan sekolah dalam satu yayasan mempercepat proses institusionalisasi fungsi pendidikan masjid. Hal ini memperkuat kesinambungan nilai antara ruang

kelas formal dan ruang ibadah nonformal.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Farhan et al. (2022) yang menyatakan bahwa masjid dapat menjadi basis pendidikan nonformal yang efektif ketika dikelola secara inklusif dan partisipatif. Namun, penelitian ini menambahkan dimensi baru, yaitu pentingnya integrasi kelembagaan dan manajemen program yang sistematis dalam mendukung keberlanjutan reaktualisasi fungsi masjid. Tanpa sistem manajerial yang jelas, fungsi edukatif masjid berpotensi kembali tereduksi menjadi aktivitas sporadis.

Lebih jauh, proses reaktualisasi ini memperlihatkan bahwa masjid menjadi ruang pedagogis sosial (social pedagogical space), yaitu ruang di mana proses pembelajaran berlangsung melalui interaksi kolektif dan pembiasaan nilai. Masjid bukan hanya tempat ibadah, tetapi juga menjadi pusat kegiatan pendidikan dan aktivitas sosial masyarakat. Di masjid, orang-orang berkumpul untuk belajar agama sekaligus mempererat hubungan antaranggota komunitas. Kegiatan bersama ini membantu menanamkan nilai-nilai dan norma Islam dalam kehidupan sehari-hari. Sakdiah (2025) menjelaskan bahwa komunikasi yang terjalin dalam komunitas remaja masjid mampu membangun pemahaman bersama dan memperkuat identitas kolektif yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

Selain itu, penelitian Okviosa (2024) menunjukkan bahwa masjid juga menjadi ruang dialog antarbudaya. Melalui kegiatan di masjid, para anggota dapat menyesuaikan identitas keagamaan mereka sambil tetap berinteraksi dengan norma sosial yang lebih luas.

Dari sisi pendidikan, Fadli (2025) menekankan pentingnya pendidikan agama yang inklusif di lingkungan masjid untuk memperkuat persatuan dan solidaritas masyarakat. Dengan pendekatan ini, nilai-nilai bersama dapat diajarkan dan diteguhkan, sehingga jamaah merasa lebih memiliki keterikatan dan rasa kebersamaan, baik dengan masjid maupun dengan komunitas Muslim secara umum.

Di Masjid anak-anak tidak hanya menerima materi keagamaan, tetapi juga terlibat aktif dalam

praktik sosial yang membentuk identitas religius mereka. Keterlibatan ini memperkuat rasa memiliki (sense of belonging) terhadap masjid sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, reaktualisasi fungsi masjid di lokasi penelitian menunjukkan pergeseran paradigma dari masjid sebagai ruang ritual pasif menuju masjid sebagai pusat pembelajaran aktif yang berbasis komunitas dan terintegrasi secara kelembagaan.

2. Struktur dan Dinamika Program Pendidikan Nonformal di Masjid

Program pendidikan nonformal di masjid menunjukkan adanya struktur yang relatif sistematis dan adaptif. Berdasarkan observasi dan dokumentasi, kegiatan pembelajaran berlangsung secara rutin dengan jadwal yang terintegrasi dengan sistem sekolah. Program utama meliputi pembelajaran Al-Qur'an (tahsin, hafalan, murojaah), praktik ibadah, muhadoroh anak, serta kegiatan tematik keagamaan.

Pembelajaran Al-Qur'an dilakukan dengan metode talaqqi dan pengulangan (murojaah), yang memungkinkan anak memperoleh pemahaman bacaan secara bertahap. Metode ini dipadukan dengan pendekatan demonstratif dalam praktik ibadah, sehingga aspek psikomotorik dan afektif anak turut berkembang. Sementara itu, muhadoroh berfungsi sebagai sarana penguatan kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi anak dalam konteks religius.

Dari sisi pedagogis, pengajar mengombinasikan metode ceramah, tanya jawab, praktik langsung, dan ice breaking untuk menjaga antusiasme anak. Strategi ini menunjukkan adanya kesadaran bahwa anak usia sekolah dasar memerlukan pendekatan partisipatif dan kontekstual. Pendekatan ini konsisten dengan temuan Khikmawati (2021) yang menekankan pentingnya fleksibilitas metode dalam pendidikan masjid untuk menjangkau anak dari berbagai latar belakang.

Namun, penelitian ini menunjukkan dimensi tambahan yang belum banyak dibahas dalam penelitian terdahulu, yakni adanya evaluasi berkala dan koordinasi lintas lembaga sebagai

bagian dari profesionalisasi pendidikan nonformal. Evaluasi dilakukan secara bulanan dan semesteran untuk memantau perkembangan hafalan dan praktik ibadah anak. Langkah ini menunjukkan bahwa pendidikan masjid telah bergerak menuju sistem yang lebih terukur dan akuntabel.

Dinamika program juga menunjukkan adanya adaptasi terhadap tantangan situasional, seperti kesulitan mengondisikan anak pada awal pembelajaran. Pengajar mengatasi hal ini dengan kegiatan pembuka yang menarik dan interaktif. Adaptasi ini memperlihatkan bahwa keberhasilan pendidikan masjid sangat bergantung pada kreativitas pedagogis dan sensitivitas terhadap kebutuhan psikologis anak.

Secara keseluruhan, struktur dan dinamika program menunjukkan bahwa pendidikan nonformal di masjid bukan sekadar pelengkap, tetapi bagian integral dari ekosistem pendidikan anak yang dirancang secara sadar dan sistematis.

3. Pembentukan Karakter dan Internalisasi Nilai melalui Pembiasaan Kolektif

Salah satu temuan paling signifikan dalam penelitian ini adalah kontribusi nyata pendidikan masjid terhadap pembentukan karakter anak. Anak-anak yang aktif mengikuti kegiatan menunjukkan peningkatan kedisiplinan dalam ibadah, tanggung jawab pribadi, serta kepercayaan diri dalam berbicara di depan umum.

Proses pembentukan karakter terjadi melalui mekanisme pembiasaan kolektif. Shalat berjamaah, hafalan doa, serta kehadiran rutin di masjid membentuk pola perilaku yang konsisten. Repetisi praktik religius dalam ruang sosial yang sama menghasilkan internalisasi nilai yang relatif stabil. Dalam perspektif teori habitus, praktik yang dilakukan secara berulang dalam konteks sosial tertentu akan membentuk disposisi yang menetap dalam diri individu.

Temuan ini sejalan dengan Damaiyanti et al. (2024) yang menyatakan bahwa pendidikan masjid mampu meningkatkan karakter religius anak di pedesaan. Namun, penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak hanya terbatas pada aspek religius, tetapi

juga mencakup dimensi sosial dan emosional. Muhadoroh, misalnya, melatih anak untuk tampil percaya diri, menyampaikan gagasan, dan berinteraksi secara konstruktif.

Perubahan perilaku anak yang dirasakan oleh orang tua memperkuat temuan ini. Orang tua mengamati peningkatan kedisiplinan, kesadaran ibadah, serta sopan santun dalam keseharian anak. Hal ini menunjukkan bahwa dampak pendidikan masjid melampaui ruang masjid dan terinternalisasi dalam kehidupan keluarga.

Selain itu, pendidikan masjid membentuk kecintaan anak terhadap masjid sebagai ruang sosial yang positif. Ketika masjid dipahami sebagai tempat belajar, berinteraksi, dan berekspresi, maka anak mengembangkan hubungan emosional yang kuat dengan institusi tersebut. Relasi emosional ini penting untuk memastikan keberlanjutan partisipasi anak dalam jangka panjang. Penelitian menunjukkan bahwa pengalaman emosional sejak dini sangat berpengaruh terhadap pola hubungan di masa depan dan perkembangan sosial-emosional anak (Whitney, 2024; Lorenzová, 2017; Motataianu, 2015).

Dengan demikian, pendidikan masjid berkontribusi dalam membentuk habitus religius dan sosial yang terintegrasi, memperkuat identitas anak sebagai bagian dari komunitas Muslim yang aktif dan bertanggung jawab.

4. Sinergi Triadik: Integrasi Sekolah, Masjid, dan Keluarga

Keberhasilan reaktualisasi fungsi masjid tidak dapat dilepaskan dari sinergi antara sekolah, masjid, dan keluarga. Integrasi ini membentuk model pendidikan triadik yang saling memperkuat. Sekolah menyediakan struktur akademik, masjid memperkuat dimensi spiritual dan moral, sedangkan keluarga memberikan dukungan dan pengawasan di rumah.

Integrasi ini terlihat dari adanya keselarasan jadwal kegiatan masjid dengan kalender pendidikan sekolah serta keterlibatan guru dalam kegiatan masjid. Hal ini memperkuat kesinambungan nilai antara ruang formal dan nonformal.

Model ini memperluas temuan mengenai

integrasi masjid dan sekolah dalam pendidikan karakter. Penelitian ini menambahkan bahwa keterlibatan orang tua menjadi elemen krusial dalam memastikan internalisasi nilai berlangsung secara konsisten di rumah.

Penelitian Mubarak dkk. (2025) menunjukkan bahwa masjid tidak hanya digunakan sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan pendidikan yang mendorong perkembangan moral dan spiritual siswa melalui berbagai aktivitas berbasis nilai-nilai Islam.

Hal serupa juga ditemukan oleh Ulfah dan Sulaiman (2025), yang menjelaskan bahwa keterlibatan Remaja Masjid berperan penting dalam membentuk karakter religius para remaja. Kegiatan yang mereka lakukan menjadi bagian dari proses pendidikan berbasis masyarakat yang memperkuat nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, penelitian Hermansyah (2024) menegaskan bahwa program masjid di lingkungan sekolah dapat meningkatkan kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial siswa. Program-program ini menjadi sarana pendidikan karakter yang melengkapi pembelajaran formal di kelas, sekaligus memperkuat posisi masjid sebagai pusat pembelajaran Islam yang menyeluruh (Rahayu & Wahyudi, 2023).

Komunikasi rutin antara pengurus masjid dan orang tua melalui pertemuan dan platform daring memperkuat koordinasi. Dalam perspektif ekologi pendidikan, model triadik ini menunjukkan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksi berbagai sistem sosial yang saling terhubung.

Sinergi ini juga memperkuat modal sosial komunitas. Ketika orang tua merasa dilibatkan, maka tingkat partisipasi dan kepercayaan terhadap program masjid meningkat. Hal ini menjadi faktor penting dalam keberlanjutan program pendidikan berbasis komunitas.

5. Tantangan, Adaptasi, dan Implikasi Pengembangan

Meskipun menunjukkan keberhasilan, proses reaktualisasi fungsi masjid menghadapi

sejumlah tantangan. Tantangan tersebut meliputi keterbatasan fasilitas, kebutuhan pelatihan pengajar, serta distraksi digital yang memengaruhi minat anak. Distraksi digital menjadi tantangan paling kontekstual. Anak-anak yang terbiasa dengan gawai memerlukan pendekatan pembelajaran yang lebih kreatif agar tetap tertarik pada kegiatan masjid. Hal ini menuntut inovasi pedagogis yang lebih adaptif.

Keterbatasan fasilitas seperti alat tulis dan sarana belajar menunjukkan perlunya dukungan sumber daya yang lebih memadai. Selain itu, pelatihan berkelanjutan bagi pengajar menjadi kebutuhan penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Strategi adaptif yang dilakukan meliputi penggunaan metode interaktif, evaluasi berkala, serta penguatan koordinasi lintas lembaga. Adaptasi ini menunjukkan bahwa pengelolaan pendidikan masjid bergerak menuju profesionalisasi yang lebih sistematis.

Temuan ini mengonfirmasi penelitian terdahulu yang menyoroti pentingnya peningkatan kapasitas sumber daya manusia dalam pengelolaan pendidikan masjid. Namun, penelitian ini menekankan bahwa penguatan modal sosial dan integrasi kelembagaan dapat menjadi solusi efektif dalam mengatasi keterbatasan struktural.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa reaktualisasi fungsi masjid sebagai pusat pendidikan anak berbasis komunitas memiliki potensi strategis dalam mendukung pendidikan karakter di wilayah pedesaan. Ketika dikelola secara sistematis, kolaboratif, dan adaptif, masjid dapat menjadi ruang pedagogis sosial yang efektif dalam membentuk generasi yang religius, berdisiplin, dan memiliki tanggung jawab sosial.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa reaktualisasi fungsi masjid sebagai pusat pendidikan anak berbasis komunitas di wilayah pedesaan bukan sekadar wacana normatif, melainkan realitas empirik yang dapat diwujudkan melalui pengelolaan yang sistematis,

kolaboratif, dan adaptif. Masjid di lingkungan SD Telaga Sunnah menunjukkan transformasi substantif dari ruang ibadah ritual menjadi ruang pedagogis sosial yang terstruktur dan terintegrasi dengan pendidikan formal serta dukungan keluarga. Program pendidikan nonformal seperti tahsin dan tahfidz Al-Qur'an, praktik ibadah, muhadoroh anak, serta kegiatan tematik keagamaan terbukti berkontribusi dalam membentuk karakter religius, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepercayaan diri anak.

Proses pembentukan karakter berlangsung melalui mekanisme pembiasaan kolektif dan internalisasi nilai dalam interaksi sosial yang berulang. Keberhasilan tersebut diperkuat oleh model sinergi triadik antara sekolah, masjid, dan keluarga, yang menciptakan kesinambungan nilai di berbagai ruang kehidupan anak. Sinergi ini menjadi faktor kunci dalam memastikan bahwa pendidikan karakter tidak terfragmentasi, tetapi berlangsung secara konsisten dan berkelanjutan. Meskipun menghadapi tantangan seperti keterbatasan fasilitas, kebutuhan peningkatan kapasitas pengajar, serta distraksi digital, strategi adaptif yang berbasis komunitas menunjukkan bahwa kendala struktural dapat diminimalkan melalui penguatan koordinasi dan inovasi pedagogis.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat konsep pendidikan berbasis komunitas dan modal sosial sebagai fondasi penting dalam pembentukan karakter anak. Masjid dipahami bukan hanya sebagai institusi religius, tetapi sebagai agen transformasi sosial yang memiliki kapasitas membangun habitus religius dan sosial melalui praktik kolektif. Reaktualisasi fungsi masjid menjadi strategi revitalisasi institusi keagamaan agar tetap relevan dalam menjawab tantangan pendidikan kontemporer.

Secara praktis, implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan manajemen program pendidikan masjid, pelatihan pedagogis berkelanjutan bagi pengajar, serta integrasi kurikulum nonformal dengan pendidikan formal. Selain itu, optimalisasi komunikasi dengan orang tua dan pemanfaatan teknologi secara konstruktif menjadi langkah strategis dalam menjaga

partisipasi anak. Dengan penguatan aspek-aspek tersebut, masjid di wilayah pedesaan berpotensi menjadi model pendidikan karakter berbasis komunitas yang berkelanjutan dan kontekstual bagi pembangunan generasi masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprianoro, M. S. & Rofiqi, H. A. (2025). Reaktualisasi Model Masjid Era Rasulullah SAW dalam Konteks Pemberdayaan Masyarakat Modern. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*. 6(4). 5498-5504.
- Damaiyanti, S., Ayu, B., Yurida, E., Sandika, M., Novita, R., Putri, I. R., Rafflesia, J., Renaldi, R., & Paul, Y. (2024). Peran Masjid dalam Pengembangan Pendidikan Keagamaan Anak-Anak di Desa Talang Sebaris Kecamatan Air Periukan Kabupaten Seluma. *Jurnal Pelayanan Dan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 3(3), 108–113. <https://doi.org/10.55606/jppmi.v3i3.1480>
- Evi Sakdiah and Sahlaya, M. R. (2025). Symbolic Interactionism in Youth Mosque Communication Practices: A Study of Jami' Mosque Youth Community in Dalu Sepuluh A Village. *International Journal of Islamic Education Research and Multiculturalism (Ijierm)*, 7(3), 1553-1573. <https://doi.org/10.47006/ijierm.v7i3.629>
- Fadli, F. and Panggabean, H. S. (2025). The Management of Da'wah Activities in Strengthening Inclusive Religious Education and Ethno-Social Pedagogy for Social Cohesion. *Journal of Social Knowledge Education (Jske)*, 6(4), 486-493. <https://doi.org/10.37251/jske.v6i4.2158>
- Farhan, F., Nurwadjah, & Suhartini, A. (2022). Masjid Sebagai Basis Pendidikan Non Formal. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, 14(1).
- Hermansyah, M. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter Islami melalui Program Kegiatan Sekolah Berbasis Masjid SDIT Cahaya Robbani Kabupaten Kepahiang. *Berkala Ilmiah Pendidikan*, 4(3), 478-490. <https://doi.org/10.51214/bip.v4i3.1050>
- Khikmawati, N. (2021). Pemberdayaan Berbasis Religi; Melihat Fungsi Masjid Sebagai Ruang Religi, Edukasi dan Kultural di Masjid Darusa'adah Kota Bandung. *IMEJ: Islamic Management and Empowerment Journal*. 2(2). 215-232. <https://doi.org/10.18326/imej.v2i2.215-232>
- Lorenzová, J. (2017). Childhood Through the Lens of Social Pedagogy. *International Journal of Social Sciences*, VI(1). <https://doi.org/10.20472/ss2017.6.1.005>
- Lubna. (2020). Pendidikan Islam: Dinamika Pertumbuhan dan Perkembangannya dari Masa ke Masa. Mataram: Sanabil.
- Motataianu, I. R. (2015). Parent-child Connection – Emotional Synchronization and Playing; a Possible Model to Combat the Child's Unsafe Attachment. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 180, 1178-1183. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.02.238>
- Mubarok, Z. M. A., Kosasih, A., & Abdillah, H. T. (2025). Utilization of The School Mosque as A Center for Fostering Student Religiosity At SMAN 12 Bandung. *Paradigma*, 22(2), 477-495. <https://doi.org/10.33558/paradigma.v22i2.11341>
- Okviosa, A. N. R. (2024). Inkulturasi Dan Dakwah: Studi Mengenai Penyampaian Ajaran Islam Di Kalangan Mualaf Tionghoa di Masjid Lautze Jakarta [Inculturation and Da'wah: Studies Concerning the Transmission of Islamic Teachings Among Chinese Converts at Lautze Mosque in Jakarta]. *Jurnal Lectura*, 1(1), 19-37. <https://doi.org/10.19166/lectura.v1i1.8675>
- Rahayu, F. and Wahyudi, H. (2023). Mewujudkan Lingkungan Belajar Islami : Kolaborasi

Antara Orang tua, Mesjid dan Sekolah berdasarkan Pemikiran Abdullah Nasih Ulwan. *Tamilis Synex Multidimensional Collaboration*, 1(04), 37-48.
<https://doi.org/10.70610/tls.v1i04.411>

Whitney, R. (2024). Interactive learning: Using experiential activities to boost training engagement. *New Directions for Student Leadership*, 2024(184), 103-114.
<https://doi.org/10.1002/yd.20644>

Toni, Karimb, A., Bahari, Y. & Warneri. (2024). Model Pendidikan Berbasis Komunitas. *Tumoutou Social Science Journal (TSSJ)*. 1(2). 92-99.

Ulfah, O. and Sulaiman, S. (2025). Peran Remaja Masjid Nurul Iman dalam Membentuk Karakter Religius Remaja di Nagari Koto Gadang. *Yasin*, 5(4), 2930-2939.
<https://doi.org/10.58578/yasin.v5i4.5869>